IDIOMATIK
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
p-ISSN: 2654-9093
https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan Kepulauan Riau dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas

Desi Sasimarni [1], Legi Elfitra [2],Fabio Testy Ariance Loren[3] , Suhardi[4] , Dody Irawan[5] , Zaitun[6]
[1) 2) 3) 4) 5) 6)] Universitas Maritim Raja Ali Haji
[1)] desiisasimarni22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintan Kepulauan Riau buku B.M Syamsudin.Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan pada zaman dahulu. Cerita rakyat Bintan ini memberikan gambaran sekilas tentang evolusi budaya tradisional yang semakin tergerus oleh kekuatan globalisasi. Dikarenakan mengandung budaya tradisional, maka cerita rakyat kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal dan bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripstif kualitatif. Instrumen yang digunakan ialah peneliti itu sendiri dan pedoman analisis data yang membantu peneliti untuk merangkum data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan datatriangulasi teori melalui teknik baca simak, dokumentasi, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan secara klarifikasi dan pengelompokkan data. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita Cerita Rakyat Dari Bintan karya B.M. Syamsuddin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan /nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X semester 1 Sekolah Menengah Atas CP Elemen: membaca dan memirsa Implementasi dalam bentuk bahan ajar LKPD.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu seni yang menggambarkan kehidupan, hakikat manusia, dapat diwujudkan dalam karya sastra dan yang dituangkan dalam bentuk bahasa sebagai media perantara. Keindahan sebuah karya sastra itu sendiri terletak pada isi, makna, dan ekspresinya. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra

yang menggambarkan kehidupan pada zaman dahulu. Sastra disusun dalam bentuk yang baik dan menarik sehingga mampu membuat orang senang apabila membaca, mendengar, melihat atau menikmati karya sastra itu. Dari aspek isi, tentu karya sastra kaya akan manfaat, yang diantarannya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehadiran sastra-sastra lama tidak lagi mendapatkan perhatian khusus di hati masyarakat, khususnya generasi muda bangsa ini. Karya sastra dalam kumpulan cerita rakyat Bintan merupakan karya sastra lisan dan tulis. Dalam bentuk teks, cerita diceritakan dan diangkat tentang budaya tradisional dan larangan yang tumbuh di kalangan masyarakat Bintan.

Cerita rakyat Bintan ini memberikan gambaran sekilas tentang evolusi budaya tradisional yang semakin tergerus oleh kekuatan globalisasi. Di samping struktur yang membangun karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Karakter merupakan salah satu kualitas dari setiap individu, dan manusia sendiri memiliki sifat baik dan buruk yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial dan pribadi, harus mampu membedakan secara memadai seperti apa sikap dan kepribadian kita dalam lingkungan kita. Salah satu faktor yang menambah nilai pendidikan karakter adalah sistem pendidikan formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokrasi yang bertanggung jawab.

pendidikan sangat penting bagi setiap individu manusia. Nilai pembentukan karakter sangat penting bagi kita sebagai makhluk sosial. Banyak aspek yang bisa menjembatani nilai pendidikan karakter untuk dipelajari dan diterapkan, salah satunya adalah menelaah dan menemukan nilai pendidikan karakter dari karya sastra cerita rakyat. Dalam era globalisasi ini, telah kita ketahui bahwa budaya tradisional perlahan mulai ditinggalkan oleh para penerus generasi bangsa ini. Budaya tradisional ini mulai teralihkan oleh budaya modern yang berkembang dengan begitu cepat. Dalam penelitian ini peneliti akan menyampaikan bagaimana sebuah karya sastra dapat menjadi jalan perantara sebuah nilai pendidikan karakter untuk membantu para generasi penerus bangsa. Pulau Bintan yang merupakan pulau terbesar di Kepulauan Riau, pulau ini juga memiliki riwayat yang menarik di Tanjungpinang dan Penyengat Kabupaten Bintan sebelumnya merupakan Kabupaten Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Riau telah dikenal beberapa abad yang silam tidak hanya di Nusantara tetapi juga di Manca- negara. Wilayahnya mempunyai ciri khas terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan, karena itulah julukan Kepulauan “Segantang Lada” sangat tepat untuk menggambarkan betapa banyaknya pulau yang ada di daerah ini. Kabupaten Bintan terdapat banyak cerita rakyat baik itu mitos maupun lagenda disetiap tempat atau pulau. Tak dapat dipungkiri Kabupaten Bintan sendiri sangat

kental nilai budaya yang masih diterapkan hingga saat ini pada masyarakatnya.

Hasil dari penelitian nilai pendidikan karakter melalui cerita rakyat ini akan diimplementasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X semester 1 Sekolah Menengah Atas Capaian Pembelajaran (CP) Elemen: membaca dan memirsa. Implementasi dalam bentuk bahan ajar LKPD ini dalam Tujuan Pembelajaran (TP) 10.2 Peserta didik memirsa (video), membaca (teks), mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat). Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter nantinya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Hal itu didasarkan dengan alasan yang sangat kuat, karena nilai pendidikan karakter merupakan salah satu point penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penerus bangsa semakin mencintai budaya tradisional yang dapat membentuk nilai pendidikan karakter setiap individu, dan dapat mencintai budaya daerah masing-masing dengan menerapkan sebagai karakter setiap individu.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang mengintai suatu fenomena sosial dan masalah manusia hingga tidak ada penekanan pada angka-angka. Sugiyono (2021:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan berupa angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu gambaran suatu keadaan yang berlansung, tidak hanya mengumpulkan data saja, melainkan menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Bintan dan mengeimplementasikan-nya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari kutipan cerita rakyat pada buku yang berjudul Cerita Rakyat dari Bintan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara lansung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiono, 2021:104). Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku Cerita Rakyat dari Kabupaten Bintan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan Triangulasi teori atau gabungan dengan cara memperoleh data melalui teknik baca simak, dokumentasi, dan teknik catat. Metode pengumpulan data baca simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak menggunakan bahasa. Metode simak tidak hanya berhubungan dengan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis Mahsun

(2014:92). Teknik analisis penelitian ini diperoleh dengan berbagai cara, termasuk mengamati, memahami, dan mencatat. Dengan begitu analisis data ini dilakukan melalui proses. Proses disebut juga pelaksanaan mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data-data berupa tulisan dengan masalah-masalah yang diteliti, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Rakyat dari Bintan.
2. Peneliti melakukan penandaan dengan cara menggarisbawahi atau menandai. Selanjutnya data dipindahkan ke dalam tabel untuk memudahkan peneliti mengklarifikasi data.
3. Data yang telah diperoleh akan diklarifikasikan kedalam tabel sesuai jenis kategori data yang terdapat pada instrument data, yaitu nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Rakyat dari Bintan.
4. Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Rakyat dari Bintan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data-data teks tertulis yang didapat dari buku berisi kumpulan Cerita Rakyat Dari Bintan karya B.M. Syamsuddin yang berjumlah sebanyak 10 cerita. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kurniawan (2014:41-42) yaitu terdapat 18 nilai yang mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ditemukan 39 kutipan yang menggambarkan 18 nilai pendidikan karakter :

a. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Asal Usul Kota Tanjungpinang” terdapat 5 kutipan
b. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Asal Usul Pulau Bintan” terdapat 3 kutipan
c. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Padi Penaungan” terdapat 4 kutipan
d. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Raja Bentan Wan Seri Benai” terdapat 5 kutipan
e. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Riwayat Pulau Paku” terdapat 2 kutipan
f. Cerita Rakyat DariBintan Karya B.M. Syamsuddin “Keris Sempena Riau” terdapat 6 kutipan
g. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Dongeng Ikan Lebai Suka Kenduri” terdapat 4 kutipan
h. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Se Badang Kuat Kawan Se Kelembai” terdapat 2 kutipan
i. Cerita Rakyat Dari Bintan Karya B.M. Syamsuddin “Dongeng Wak Colak Yong Dede” terdapat 4 kutipan
j. Cerita Rakyat DariBintan Karya B.M. Syamsuddin “Datuk Putih Laksemana Bintan” terdapat 4 kutipan

2. Pembahasan

Nilai karakter dalam kutipan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Nilai Religius

Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyowati (2012:30) bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaannya ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan masyarakat pemeluk agama.

Kutipun 1

> "Assalamualaikum, Datuk Hakim," suatu pagi Wak Lebai bertandang ke rumah Datuk Hakim sahabatnya. "Alaikum salam," sahut Datuk Hakim. "Hei sahabat lama sama-tua?" sapa tuan rumah seraya menyilakan Wak Lebai duduk.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nila religius yang dapat dilihat dari sikap Wak Lebai dan Datuk Hakim. Mereka mengucapkan salam yang merupakan kepercayaan Islam kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Ucapan salam tersebut tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan, tetapi juga sebagai bentuk sopan santun seseorang saat menyapa atau berkunjung ke rumah orang lain seperti yang dilakukan Wak Lebai saat datang ke rumah Datuk Hakim.

Kutipan 2

> "Syukur Alhamdulillah," sahut Wak Lebai, dan mulai dari saat itu beliau pun pindah ke kampung Datuk Hakim, berkampung di Kayu Arang. Sedang kampung yang lama penuh abuk-debu, beliau tinggalkan.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius yang dapat dilihat dari sikap Wak Lebai yang mengucap syukur. Ia mengucapkan syukur yang disambung dengan kata "Alhamdulillah" yang merupakan kepercayaan Islam kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Ucapan syukur tersebut tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan, tetapi juga sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Datuk Hakim yang mau membiarkannya tinggal di kampung Datuk Hakim.

Kutipan 3

> "Bismillah," dengan kuasa Allah semata, Wak Colak dapat memeluk pohon pauh jenggi itu dan langsung memanjatnya.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius yang dapat dilihat dari sikap Wak Colak. Ia mengucapkan basmalah sebelum memulai sesuatu yang merupakan kepercayaan Islam kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Ucapan basmalah itu juga sebagai bentuk permohonan atas kuasa Allah SWT agar dapat memberikan pertolongan padanya.

Nilai Jujur

Menurut Kurniawan (2014:41) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam pandangan umum, kata jujur

sering dimaknai “adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan”.

Kutipan 1

> Menjawab pertanyaan baginda Sultan yang bertubi-tubi, berkisahlah Wak Colak tentang pengalaman-pengalamannya di Negeri Harimau. Beliau bercerita sambil memperagakan bentuk pertunjukan bangsa harimau, yang pernah ditontonnya selama di sana. Bertandak joget serta ronggeng, wayang topeng menari dan peran lakon yong dede. “Yong dede… yong dede, oooi…,” beliau menyanyikan seraya berperan-lakon.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai jujur yang dapat dilihat dari sikap Wak Colak. Ia menjawab pertanyaan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah sesuai dengan kenyataan dari pengalamannya di Negeri Harimau. Ia membuktikan pengalamannya itu dengan memperagakan pertunjukan bangsa harimau seperti bertandak joget serta ronggeng, wayang topeng, menari, dan peran lakon yong dede.

Nilai Toleransi

Menurut Suhardi dan Andheska (2022:75) "Toleransi adalah sikap saling tegang rasa, saling menghargai, dan saling berbagi.

Kutipan 1

> Lain halnya dengan sultan ibrahim dari melaka. Baginda memanfaatkan bandar kecil anjang luku itu sebagai tempat perhimpunan para saudagar dan pedagang antarsuku bangsa. Di situlah mereka berkumpul, baik saudagar dari jawa, bugis makasar, dan minangkabau, maupun saudagar melayu untuk bermusyawarah.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai toleransi yang dapat dilihat dari sikap Sultan Ibrahim selaku orang yang memiliki wilayah bandar kecil (Kota Pelabuhan) bernama Anjang Luku. Beliau menghargai perbedaan dan bersikap adil dengan mempersilahkan para saudagar dan pedagang yang memiliki perbedaan antarsuku bangsa seperti saudagar dari Jawa, Bugis Makasar, dan Minangkabau, maupun saudagar Melayu yang berdagang maupun berlabuh di Anjang Luku. Di bandar kecil Anjang Luku itulah Sultan Ibrahim beserta para saudagar dan pedagang yang berbeda antarsuku bangsa tersebut sering bermusyawarah bersama.

Nilai Kerja Keras

Sejalan menurut Sulistyowati (2012:30) bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam menghadapi berbagai belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kutipan 1

> Begitu juga dilakukan oleh para pencari kayu bakar yang kemalaman hari di bukit-bukit. Api unggun dinyalakan sebesar-besarnya sebagai penghalau nyamuk, sekaligus merupakan sebuah isyarat. Mereka sedang kemalaman di hutan, tidak sempat turun ke pantai untuk pulang ke perahu ataupun perkemahan.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras yang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh para pencari kayu bakar yang kemalaman di bukit-bukit. Mereka menemukan hal baru dan memanfaatkannya dari sesuatu yang mereka miliki seperti kayu bakar yang dijadikan api unggun. Api unggun tersebut tidak hanya berguna untuk memberikan penerangan, tetapi

juga sebagai penghalau nyamuk dan isyarat kepada orang lain bahwa mereka sedang kemalaman di hutan dan tidak sempat untuk turun ke pantai.

Kutipan 2

> Gunung-ganang Pulau Putih di darat Perigi Tujuh Bukit Tajas itu pun dirambah dan digali, mereka mendulang intan.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras yang dapat dilihat dari para saudagar tersebut. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu hingga tuntas. Mereka bekerja keras saat merambah dan menggali intan di Pulau Putih agar mendapatkan banyakintan untuk dijual.

Kutipan 3

> "Sepantasnya pedang bertuah di tangah Tok Kelaun memancungnya," bisik Tok Kelanai, "Yah, memancung ular Cintamani itu sampai mati." "Ya, sesuai dengan kadar guna curik parang mata pendek Tok Kelanai pula memarang rumpun padi yang tujuh batang itu," sahut Tok Kelaun seraya mengayunkan pedang tiga kali tetak.

Berdasarkan kutipan teks di atas terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras yang dapat dilihat dari sikap Tok Kelaun dan Tok Kelanai. Mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu hingga tuntas. Mereka bekerja keras saat akan memancung ular cintamani yang melilit tujuh batang rumpun padi dengan membagi tugas bersama. Saat Tok Kelaun bertugas untuk memancung ular cintamani, Tok Kelanai bertugas untuk memarang rumpun padi tersebut.

Nilai Kreatif

Menurut Kurniawan (2014:41) kreatif merupakan berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sejalan menurut Sulistyowati (2012:30) bahwa kreatif merupakan sikap dalam memikirkan dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Kutipan 1

> Dan ketika itu juga baginda Sri Tri Buana ingin membangun negeri kerajaan di Pulau Tamsik, pulau yang indah menawan dan berbintang gesit-tangkas itu. "Negeri ini dinamakan singa pura-pura…," tukas bunda. "Yah, Singapura!" kata Sri Tri Buana yang direstui Wan Seri Benai, bahwa Sang Nila Utama gelar Sri Tri Buana dirajakan di Tamsik-Singapura. Negeri berbandar dagang yang makmur berpelabuhan ramai, Teluk Tanjung Rhu.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kreatif yang ditunjukkan oleh Raja Wan Seri Benai dan Sri Tri Buana. Sri Tri Buana yang awalnya memiliki rasa ingin tahu pada binatang bernama singa tersebut akhirnya memiliki ide untuk membangun negeri kerajaan disana. Atas ide dan restu Raja Wan Seri Benai, ia pun menamai negeri baru yang menjadi wilayahkekuasaannya dengan nama Singapura.

Kutipan 2

> Sejenak kemudian Tun Bija Ali berkata, "Tolong Encik Unus dan Encik Kasim, carikan saya luta hitam sotong. Saya hendak jadikan dakwat, tinta tulis untuk menyurat."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kreatif yang

dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan Tun Bija Ali. Di zaman itu, masih belum ada pena seperti di zaman sekarang. Oleh karena itu, Tun Bija Ali memiliki ide untuk menjadikan tinta hitam sotong sebagai tinta untuk menulis surat.

Nilai Mandiri

Menurut Kurniawan (2014:41) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sejalan dengan definisi menurut Sulistyowati (2012:30) bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang laindalam menyelesaikan tugasnya.

Kutipan 1

> "Akan ku jelajahi teluk rantau," pikir Wak Colak seraya menyiapkan sebuah perahu. "Biar aku tahu pula seluk-beluk negeri seberang, agar tidak seperti katak di bawah tempurung," kata beliau dalam hati.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai mandiri yang dapat dilihat dari sikap Wak Colak. Wak Colak ingin pergi merantau agar tidak seperti katak di bawah tempurung yang artinya tidak berwawasan luas dan pemikiran yang sempit. Saat Wak Colak ingin memulai perjalanannya, ia tidak bergantung kepada orang lain dan mampu menyiapkan perahunya sendiri.

Nilai Demokrasi

Menurut Kurniawan (2014:41) demokrasi memperlihatkan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan Narwanti (2011:29) bahwa demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak atas hak dan kewajiban dirinya tetap sama dengan orang lain. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan tidak untuk membuat keuntungan pada diri sendiri tetapi untuk banyak orang yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kutipan 1

> Sultan Ibrahim pun bertitah, "Wahai sekalian saudagar. Kita hendaknya sepakat, menguasai pelayaran niaga. Perdagangan di perairan Selat Melaka dan Selat Riau mesti berada di tangan kita." Kata Baginda lagi, "Kita jaga keamanaan di laut Riau secara bersama-sama, bahumembahu sesama kita.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai demokrasi yang dapat dilihat dari sikap Sultan Ibrahim yang memperlihatkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dari dirinya juga para saudagar dan pedagang tersebut. Hak dan kewajiban tersebut adalah Sultan Ibrahim mengajak musyawarah para saudagar dan pedagang yang berniaga di wilayah kekuasaannya untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama meskipun mereka dari suku bangsa yang berbeda. Oleh karena itu baik Sultan Ibrahim, maupun para saudagar dan pedagang lainnya juga memiliki peran dalam kemajuan dan keamanan pelayaran perdagangan yang ada di perairan Selat Melaka dan Selat Riau.

Kutipan 2

> Riuh-rendah suara orang bersuka-ria di istana Ulu Bintan itu sehingga terdengar hingga ke hilir sungai, muara teluk Bintan. Di situlah pula perahu dan sampan hilir-mudik. Ada yang datang dan ada pula yang menyeberang pulang ke kampung halamannya. Kaum bangsawan di istana pun lalu-lalang dari Bintan ke Bandar Singapura, untuk

> berbelanja perlengkapan pesta dan juga berbeli-belah.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai demokrasi yang ada di wilayah Bintan hingga Bandar Singapura. Siapapun memiliki kebebasan hak untuk berlalu-lalang disana. Ada yang datang untuk bersenang-senang, ada yang melewatinya untuk berpergian menggunakan sampan, ada yang menyebrang untuk pulang ke kampung halaman, dan ada juga kaum bangsawan yang melewatinya untuk berbelanja. Semua diberikan kebebasan hak yang sama tanpa membedakan antara kaum bangsawan maupun rakyat biasa.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Menurut Kurniawan (2012: 41) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarinya. Hal ini sejalan dengan Samani (2012: 104) rasa ingin tahu juga merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.

Kutipan 1

> "Patutlah, di sana banyak pokok pinang. Apakah ada orang membakar pokok-pokok pinang di pian Anjang Luku?" "Tidaklah, sobat," tukas penjaring Cina seraya mengumbai jaringnya, "Pi- pei nang…". Maksudnya, bukan pokok pinang terbakar, tetapi api-api unggun orang ramai. Mereka ramai sekali datang bermukim di Anjang Luku, dan suka menyalakan unggun di malam hari.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu yang dapat dilihat dari si nelayan yang bertanya kepada penjaring Cina. Si nelayan tersebut memiliki keinginan lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal baru dari sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Nelayan tersebut bertanya kepada penjaring Cina tentang makna Pi-pei nang yang sebelumnya telah disebutkan oleh penjaring Cina dengan lidah pelat khas Tionghoa. Si nelayan mengira Pi-pei nang itu adalah pohon pinang yang dibakar di Anjang Luku. Tapi ternyata Pi-pei nang yang dimaksud oleh penjaring Cina adalah apiapi unggun yang dinyalakan oleh banyak orang di Anjang Luku pada malam hari.

Kutipan 2

> "Intan?" saudagar-saudagar yang lain bertanya serentak. "Ada intan di pulau ini? Begitu banyaknya intan itu, hingga masuk dalam karung goni buah pinang?" Mereka bertanya di sana-sini.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu yang dapat dilihat dari sikap para saudagar tersebut. Mereka memiliki keinginan lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal baru dari sesuatu yang didengar. Mereka tidak langsung mempercayai hal tersebut dengan bertanya ke orang-orang lainnya apakah benar ada intan di pulau tersebut dan jumlahnya apakah sangat banyak sampai bisa masuk ke dalam karung goni.

Kutipan 3

> "Kakanda, bangunlah dari peraduan tidur-lenyak, lihat gunung-ganang bersinar gemerlapan," kata permaisuri seraya membangunkan Raja Ishar Syah suaminya. "Apa gerangan dia pertanda alam itu, Kakanda?"

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu yang dapat dilihat dari sikap permaisuri.

Permaisuri memiliki keinginan lebih mendalam untuk mengetahui hal baru dari sesuatu yang dilihatnya dengan bertanya kepada suaminya, Raja Ishar Syah. Beliau melihat gunung- gunung yang bersinar gemerlap yang beliau pikir adalah suatu pertanda alam.

Kutipan 4

> Wan Seri pun bertitah, "Apa bicara tuan hamba akan anak raja itu datang ke teluk-rantau kita ini?

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu yang dapat dilihat dari pertanyaan Raja Wan Seri. Sebagai pemimpin yang berkewajiban untuk menjaga wilayah dari orang asing, Raja Wan Seri memiliki keinginan lebih mendalam untuk mengetahui maksud dari kedatangan anak raja ke wilayahnya di teluk-rantau tersebut. Ia pun menanyakan hal tersebut kepada Aria Bupala dan Menteri Bupala yang merupakan bawahannya.

Kutipan 5

> Tiba di Temasik, baginda Sang Nila Utama gelar Sri Tri Buana semayam di bawah pohon jambu laut. Sekonyong-konyong melintaslah di hadapan baginda itu seekor binatang teramat tangkas. Merah warna bulu tubuhnya, kehitam- hitaman kepalanya dan putih dadanya. Lebih besar sedikit dari kambing randuk. "Apa namanya binatang itu?" tanya Sri Tri Buana.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Sang Nila Utama yang telah diberi gelar Sri Tri Buana. Ia memiliki keinginan lebih mendalam untuk mengetahui sesuatu yang dilihatnya saat ia sedang dalam perjalanan. Ia pun bertanya kepada bawahannya apa sebutan untuk nama binatang tangkas, warna bulu tubuhnya merah, kepalanya hitam dan dadanya putih yang dilihatnya itu yang ternyata adalah singa.

Nilai Semangat Kebangsaan

Menurut Kurniawan (2014:41) semangat kebangsaanmerupakan nilai yang memperlihatkan cara berpikir dan berwawasan dalam menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknnya. Sejalan menurut Sulistyowati (2012:31) semangat kebangsaanmerupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan dalam menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya sendiri.

Kutipan 1

> Menurut yang empunya cerita, konon, enam batang padi emas berbatang suasa berdaun perak bagian suku Penaung itu dileburkan. Dibuat enam bentuk cincin berbilai delapan, disebut cincin bilai delapan milik suku persukuan Penaung asal enam puak kerabatnya. Cincin bilai delapan yang sudah berusia sepuluh abad sejak 1100 Masehi, sekarang tersimpan di tangan tua-tua suku Penaungan pewarisnya.

Berdasarkan kutipan teks di atas terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme yang dapat dilihat dari sikap suku Penaung yang masih menyimpan cincin dari enam batang padi emas yang diberikan permaisuri kepada Tok Kelaun sebagai lambang dan ciri khas dari wilayah tersebut. Enam batang padi emas berbatang suasa berdaun perak bagian suku Penaung itu dileburkan dan dibuat menjadi enam bentuk cincin berbilai delapan sesuai dengan delapan kerabat yang

dimiliki Tok Kelaun. Cincin bilai delapan tersebut dijadikan milik suku Penaung yang melambangkan kemakmuran dalam negeri dan hak adat-teradat tempat bernaung atau yang disebut penaungan. Cincin tersebut juga sudah berusia sepuluh abad sejak 1100 Masehi yang sampai sekarang tersimpan di tangan tua-tua suku Penaungan pewarisnya.

Kutipan 2

> "Selagi ada daulat Tuanku, darah Bentan tidak akan mengalir di Laut Riau. Anak Bentan Bukit Batu berpantang undur setapak pun, seumpama nama patik tetapi di seberang. Tubuhbadan di Semenanjung. Namun akar wathan tetap dipertahankan," sumpah-setia disampaikan Datuk Putih Laksemana Bentan.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai semangat kebangsaan/nasionalisme yang dapat dilihat dari sikap Datuk Putih Laksemana Bentan saat ditanyai pendapatnya oleh Sultan Mahmud Syah II setelah diberi tugas untuk menjadi panglima perang yang menghadang serangan Jambi dan bajak laut di perairan Riau. Datuk Putih Laksemana memperlihatkan cara berpikirnya dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya melalui sumpah setianya. Meskipun Datuk Putih Laksemana berasal dari Bentan, ia bersumpah akan mempertahankan perairan Riau dari orang asing yang berniat jahat.

Nilai Damai

Menurut Kurniawan (2014:41) bahwa cinta damai menunjukkan sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang danaman atas kehadiran dirinya. Sejalan menurut Sulistyowati (2012:31) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kutipan 1

> Bertitahlah Wan Seri Benai, "Ya anakku Tuan, santaplah sirih Bunda yang tiada sepertinya ini, tanda Tuan datang ke negeri kami. Kepada Tuanlah Bunda serahkan kerajaan, milik Anakdalah Bentan ini dengan segala balatentaranya." Raja Wan Seri Benai pun menambahkan dengan tulus, "Anakda sang Nila Utama Bunda serahkan gelar, Sri Tri Buana dengan kuasanya sah bagai anak angkat kami!" "Takzim, Tuanku…," segala menteri hulubalang dan rakyat yang hadir menyembah. "Daulat Tuanku Sri Tri Buana… raja di kerajaan Bentan."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai cinta damai yang ditunjukkan oleh Raja Wan Seri, menteri, dan rakyat di kerajaan Bentan pada Sang Nila Utama yang merupakan anak raja besar tersebut. Sebagai pemimpin, Raja Wan Seri bersikap ramah dan senang atas kehadiran Sang Nila Utama dengan menyuruh untuk menyantap sirih sebagai tanda kedatangannya. Kemudian Sang Nila Utama juga diberikan kerajaan beserta balatentaranya dan gelar bernama Sri Tri Buana untuk menunjukkan kuasa sahnya sebagai anak angkat Raja Wan Seri. Keputusannya itu diterima dengan baik oleh seluruh menteri dan rakyatnya.

Nilai Cinta Tanah Air

Menurut Kurniawan (2014:41) cinta tanah air merupakan nilai yang memperlihatkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yangmenunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi dan politik bangsa. Jadi, cinta tanah air adalah sikap yang tidak jauh berbeda dari semangat berkebangsaan. Artinya, menunjukkan diri bahwa menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya adalah sesuatu yang diperlukan.

Kutipan 1

> Selepas itu, berkatalah pula putri Iskandar Syah permaisuri baginda. "Akan halnya padi emas berbatang suasa berdaun perak yang tujuh batang serumpun. Sebaiknya enam batang bagi Tok Kelaun tua-tua suku Penaung berkerabat yang delapan." Sesudah itu baginda permaisuri melirik wajah Tok Kelanai dan Tok Kelaun silih berganti, lalu berkata, "Sebatang padi emas berbatang suasa berdaun perak bagi Tok Kelanai sesuai pula dengan pekauman Orang Bentan tidak seramai Orang Penaungan di bawah kuasa Tok Kelaun.

Berdasarkan kutipan teks di atas terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai cinta tanah air yang dapat dilihat dari sikap putri Iskandar Syah yang merupakan permaisuri baginda setelah Tok Kelaun dan Tok Kelanai memberikan persembahan berupa padi emas berbatang suasa padanya. Sebagai seorang yang mempunyai kekuasaan, permaisuri memperlihatkan sikap kepedulian dan penghargaan kepada Tok Kelaun dan Tok Kelanai dengan memberikan padi emas berbatang suasa tersebut kepada mereka secara adil. Permaisuri menempatkan kepentingan wilayah yang dipimpin Tok Kelaun dan Tok Kelanai dibandingkan dengan kepentingannya sendiri.

Kutipan 2

> Pendekar Penantang itu pun mencelupkan ujung keris rampasannya, layak mata pena dicelupkan ke tempat tinta. Ia pun mengukir gambar keris pada selembar upih pinang, dan diiringi tulisan: "Baginda Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Sempena dengan ini Riau telah hamba bebaskan dari keangkaramurkaan Pendekar Keras."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai cinta tanah air yang dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan Tun Bija Ali. Tun Bija Ali menempatkan kepentingan umum dibandingkan dirinya dengan memperlihatkan keberhasilannya untuk membebaskan wilayah Riau dari kejahatan yang dilakukan Pendekar Keras. Sebagai seorang bawahan, Tun Bija Ali langsung segera menyampaikan kemenangannya tersebut kepada Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah sebagai pemimpin supaya beliau dapat mengetahui kondisi wilayahnya yang sudah menjadi lebih aman.

Nilai Menghargai Prestasi

Menurut Kurniawan (2014:41) menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Narwanti (2011:30) menghargai prestasi adalah sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan mengakui juga keberhasilan orang lain adalah sikap arif menghargaiprestasi.

Kutipan 1

> Tatkala itu pula Encik Unus dan Encik Kasim mendekati Pendekar Penantang lalu serentak berkata, "Terima kasih pendekar. Kami telah berhutang budi, sekaligus berhutang nyawa."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai mengharga prestasi yang dapat dilihat dari sikap Encik Unus dan Encik Kasim yang telah diselamatkan oleh pendekar asing yang dipanggil Pendekar Penantang itu. Encik Unus dan Encik Kasim menghormati keberhasilan atau kemenangan Pendekar Penantang saat melawan Pendekar Keras dengan mengucapkan kata-kata berhutang budi sekaligus berhutang nyawa. Pendekar Keras bahkan mengalah dan rela untuk pulang ke kampung halamannya supaya tidak berbuat jahat dimana-mana lagi.

Kutipan 2

> "Aduh!" Se Kelembai berputus asa, "Pintar betul manusia itu!" "Benar, sama-tua," Se Badang Kuat menggigil, bercakap tergagap-gagap, "Orang Bintan pandai menjinakkan angin. Bisa diperintahnya, kemana-mana."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai menghargai prestasi yang dapat dilihat dari ucapan Se Kelembai dan Se Badang Kuat saat berhadapan dengan orang Bintan yang sakti. Mereka secara tanpa sadar memuji kepandaian orang Bintan yang bisa menjinakkan angin untuk melambungkan tubuh mereka sampai ke atas langit. Pada zaman dulu orang-orang Bintan cukup sakti sampai bisa menjinakkan angin dan memerintahnya sesuai kehendak hati. Se Kelembai dan Se Badang Kuat yang merupakan raksasa pemakan ternak peliharaan penduduk Bintan langsung ketakutan pada kesaktian orang Bintan tersebut dan langsung melarikan diri.

Kutipan 3

> "Wak Colak." Sapa Sulaiman Badrul Alam Syah. "Bagus benar tari ronggeng serta peranlakon Yong Dede yang awak mainkan itu. Ehm… elok awak pertunjukan pula kepada khalayak ramai!" titah baginda.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai menghargai prestasi yang dapat dilihat dari sikap Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah kepada Wak Colak. Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah itu mengakui penampilan tari ronggeng dan peran-lakon Yong Dede yang dibawakan oleh Wak Colak sangat bagus untuk ditonton. Berkat itu, Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah memberikan dorongan kepada Wak Colak untuk memainkan pertunjukan itu kepada masyarakat supaya lebih banyak orang bisa menikmatinya.

Kutipan 4

> Dengan pertimbangan masa lalu, Datuk Putih pernah menumpas perompak Lanun Pulau Kiabu perairan Siantan itu, langsung diangkat menjadi Laksemana dan dianugerahi gelar Laksemana Bentan sesuai dengan negeri asal kelahirannya.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitunilai menghargai prestasi yang dapat dilihat dari sikap Sultan Mahmud Syah II sebagai pemimpin Negeri Johor. Beliau menerima kedatangan Datuk Putih dengan senang hati dan mengakui kinerjanya dengan langsung mengangkatnya menjadi Laksemana. Sultan Mahmud Syah II menganugerahi Datuk Putih dengan gelar Laksemana Bentan sesuai dengan negeri asal kelahirannya sebagai bentuk penghargaan karena dulu pernah berhasil memusnahkan perompak

lanun ataubajak laut di Pulau Kiabu perairan Siantan.

Nilai Bersahabat/Komunikatif

Menurut Kurniawan (2014:41) bersahabat/komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sejalan Menurut Sulistyowati (2012:31) bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Artinya, untuk membangun kerja sama yang baik harus bisa membangun komunikasi yang baik juga.

Kutipan 1

> "Oh..kalau ramai orang di Anjang Luku pi-pei-nang itu… besok pagi kita samasama berjual ikan di pi-pei-nang." "Yeak, kita ke pi-pei-nang…," sahut para nelayan beramai-ramai. "Ke Pi-pei-nang kita…," mereka pun bersorak-sorai. "Heh- houi.. kita ke Pi-nang…"

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh para nelayan dan penjaring Cina. Mereka memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan saling bekerja sama. Mereka terlihat kompak dan saling sepakat untuk menjual ikan dengan berpergian bersama ke Pi-pei-nang atau Pi-nang atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pinang.

Kutipan 2

> "Segunung berintan, di Pulau Intan!" "Ya, Pulau Intan!" penduduk di lingkungan Pulau Putih bersorak-sorai. "Pulau Putih jadi Pulau Intan!" Kata mereka. "Pulau Berintan," saudagar-saudagar Arab, India, dan Jawa ikut bersuara bersamasama penduduk setempat. "Pulau Be-intan.. bein-tan! Bentan.. Bintan!" lidah Melayu penduduk setempat mengucapnya. "Beintan.."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh penduduk di lingkungan Pulau Putih dan para saudagar dari Arab, India, dan Jawa. Mereka memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bersuara untuk menyepakati sesuatu bersama. Mereka terlihat kompak dan saling sepakat untuk menyebut Pulau Putih menjadi Pulau Bintan seperti yang dikenal saat ini.

Kutipan 3

> "Sebenarnyalah bicara menteri itu," kata baginda Wan Seri Benai seraya menyuruh jemput anak raja itu. "Jikalau ia tua katakan adinda empunya sembah. Sekiranya dia muda, katakan bunda empunya salam." Maksudnya, jika tua usia raja itu akan dijadikan suami dan seandainya muda hendak dijadikan anak angkat baginda. Setelah melihat Sang Nila Utama, Aria Bupala pun berkata, "Tuanku paduka Bunda Wan Seri Benai empunya salam, dipersilahkan masuk ke dalam negeri Bentan. Itu pun jika Tuanku sudi." Titah Sang Nila Utama, "Katakan sembah kami ke hadapan paduka bunda Wan Seri Benai. Adalah kedatangan kami ke Bentan sebenarnya hendak menghadap baginda."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh Raja Wan Seri, Aria Bupala, dan tamu mereka yang merupakan anak raja bernama Sang Nila Utama. Mereka memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan sopan santun, dan keinginan untuk saling bekerja sama. Raja Wan Seri dengan baik hati menyuruh menterinya

untuk menjemput Sang Nila Utama bahkan memberikannya tawaran jika usianya tua akan dijadikan suami, tapi jika muda akan dijadikan anak angkatnya. Sedangkan Aria Bupala dengan kerendahan hatinya mempersilahkan Sang Nila Utama untuk masuk ke dalam Negeri Bentan. Kemudian Sang Nila Utama yang diterima baik itu membalas dengan sopan jika kedatangannya memang untuk menghadap Baginda Raja Wan Seri yang langsung dipanggilnya dengan sebutan bunda, yang mana artinya mereka sudah menjalin kekerabatan atau persahabatan.

Nilai Peduli Lingkungan

Menurut Kurniawan (2014:41) peduli lingkungan memperdulikan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sejalan menurut Sulistyowati (2012:30) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Kutipan 1

> Untuk melumuti dan mendebu-debukan karang kesukaan Ikan Lebai mengais-ngais, dan menyapu-nyapu. Maka para nelayan secara tradisi melabuhkan ranting daun bakau. Daundaun kelapa dan nipah itu sengaja dilabuhkan ke karang laut, tempat Ikan Lebai berkeliaran pesta-pora mengadakan kenduri. Di situlah tempat memancing.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli lingkungan yang dapat dilihat dari sikap para nelayan saat memancing Ikan Lebai. Para nelayan tersebut memperhatikan lingkungan tempat berkembang biak Ikan Lebai atau karang-karang laut supaya terhindar dari kerusakan. Secara tradisi mereka melabuhkan ranting daun bakau, daun-daun kelapa, dan nipah ke karang laut, tempat Ikan Lebai berkeliaran.

Nilai Peduli Sosial

Menurut Kurniawan (2014:41) peduli sosial menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pendapat ini sejalan dengan Samani dan Hariyanto (2013:51) peduli sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghargai persoalan.

Kutipan 1

> “Silahkan himpit ke perahu kami, sahabat,” sahut Orang Kaya Mepar. “Sekedar meminta api apa salahnya. Kemarilah.”

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari sikap Orang Kaya Mepar pada si kepala perompak yang diam-diam memiliki niat jahat. Tanpa bersikap waspada padahal baru pertama bertemu, Orang Kaya Mepar memberikan pertolongan atau bantuan kepada kepala perompak yang membutuhkan

bantuannya, yaitu meminta api yang dijadikan alasan untuk memasak. Orang Kaya Mepar mempersilahkan kepala perompak dan rombongannya untuk datang mendekatkan perahunya supaya ia dapat memberikan api yang dibutuhkan.

Kutipan 2

> Tetapi secepat kilat ketika itu juga, muncul seorang pendekar asing seraya bersuara, "Yeak…" Keris Pendekar Keras disambarnya dengan tangkas, gesit sekali. Setelah keris itu dirampasnya, orang asing lalu berkata, "Sudah berapa banyak darah orang tak berdosa, engkau siram di karang selat ini pendekar? Sudah terlalu banyak orang engkau adu dombakan, disabung seperti ayam. Sekarang giliranmu lagi. Yah… giliranmu."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari seorang pendekar asing yang tiba-tiba datang untuk menghentikan Pendekar Keras. Si pendekar asing tersebut memberikan pertolongan atau bantuan untuk melindungi Encik Kasim dan Encik Unus yang hampir menjadi korban dari kejahatan Pendekar Keras untuk disabung seperti ayam. Pendekar asing itupun menggunakan kekuatannya untuk merebut keris Pendekar Keras dengan tangkas dan gesit sehingga Pendekar Keras tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Kutipan 3

> "Ehm, sudah sifat hidup manusia mesti tolong-menolong." Sahut Pendekar Penantang. "Nama saya, Tun Bija Ali. Telah berbulan-bulan lamanya, menyambang tingkah-laku. Pendekar Keras yang suka membuat onar dan kegaduhan di Riau. Baru sekarang berjumpa, yah kebetulan sekali menolong tuan-tuan dari binasa akibat keangkaramurkaannya."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari Pendekar Penantang atau yang bernama Tun Bija Ali itu. Saat diberikan ucapan terima kasih dan rasa hormat oleh Encik Unus dan Encik Kasim, Tun Bija Ali dengan rendah hati mengatakan jika sudah sifat hidup manusia untuk saling memberikan pertolongan atau bantuan. Kebetulan di saat Tun Bija Ali memang sudah lama mencari keberadaan Pendekar Keras yang suka berbuat onar dan kegaduhan di Riau, Tun Bija Ali berhasil menyelamatkan nyawa Encik Unus dan Encik Kasim.

Kutipan 4

> "Kalau sekiranya Datuk Hakim berkenan, saya hendak pindah ke kampung sama tua. Sebab kampung saya itu tidak elok." "Ya, kecil telapak tangan nyiru saya tadahkan. Kami terima dengan senang hati, sama tua Wak Lebai tinggal bersama-sama kami disini," ujar Datuk Hakim dengan wajah suka-cita. "Bak peribahasa orang tua-tua: daripada seorang lebih baik berdua, ringan sama dijinjing berat sama pula dipikul. Demikian juga ada rezeki sedikit sama sedikit, banyak sama-sama pula banyak seperti bidal: hati tungau sama dicecah hati kerbau sama pula dipapah."

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari sikap Datuk Hakim saat mendengar kesusahan yang dialami Wak Lebai. Datuk Hakim dengan senang hati memberikan pertolongan atau bantuan kepada Wak Lebai untuk tinggal bersama di wilayah yang

dipimpinnya. Dari pribahasa orang-orang tua di zaman dahulu, Datuk Hakim menerapkannya pula pada Wak Lebai yang kesusahan dan membutuhkan bantuannya supaya hidup Wak Lebai bisa jauh lebih baik lagi.

Kutipan 5

> "Ya, tolong aku ini sama-tua" pinta Se Badang Kuat. "Aku terseret ikan besar ke mari. Nun.. dia ke hulu. Aduh… tolonglah!" Se Kelembai memanfaatkan tangan panjangnya sebelas depa itu. Diulur menjangkau ujung tali pancing Se Badang Kuat, "Hiuuup!"

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari sikap Se Kelembai. Saat melihat Se Badang Kuat yang kesulitan karena tali pancingnya ketarik ikan besar sampai menyeretnya, Se Kelembai tidak acuh dengan langsung memberikan pertolongan. Se Kelembai memanfaatkan tangan panjangnya dengan mengulurkan dan menjangkau ujung tali pancing Se Badang Kuat agar bisa ditarik bersama-sama.Rasa kemanusiaan dalam diri Penghulu Bendahari jugalah, seulas nangka hidangan Sultan dicabik lalu diberikan kepada Wan Anom, istri Laksemana yang tengah mengidam berat itu pun memakannya dengan suka-cita. Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai peduli sosial yang dapat dilihat dari sikap Penghulu Bendahari yang merupakan bawahan Sultan Mahmud Syah II. Saat Penghulu Bendahari sedang membawa talam berisi hidangan untuk Sultan Mahmud Syah II, Wan Anom istri Datuk Putih Laksemana Bentan yang sedang hamil itu mencium aroma buah nangka dari sana dan memintanya kepada Penghulu Bendari. Penghulu Bendahari yang memiliki rasa kemanusiaan itu langsung memberikan nangka kepada Wan Anom yang sedang mengidam berat.

Nilai Tanggung Jawab

Menurut Kurniawan (2014:41) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Samani dan Hariyanto (2013:51) tangung jawab merupakan suatu hal yang dilakukan dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Kutipan 1

> Bunyi warkah Tun Bija Ali selanjutnya, "Rakyat di bawah duli Tuanku terlepas bala, tidak diadu-dombakan lagi seperti ayam sabung. Hamba jamin, karena keris bersempena terhadap kerusuhan di Riau itu telah berada di tangan hamba. Di tangan kita… Tun Bija Ali.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai tanggung jawab yang dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan Tun Bija Ali. Tun Bija Ali melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai bawahan untuk mengatasi permasalahan keamanan rakyat yang ada di wilayah Riau, dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Tun Bija Ali melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Kutipan 2

> "Jangan Laksemana bimbangkan. Kami bersedia menjaga keselamatan Wan Anom, istri Laksemana terpercaya," janji Sultan Mahmud Syah.

Berdasarkan kutipan teks di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai tanggung jawab yang dapat dilihat dari sikap Sultan Mahmud Syah II setelah mendengar istri Datuk Putih Laksemana Bentan, Wan Anom sedang hamil. Sebagai pemimpin, sudah menjadi tugas dan kewajiban Sultan Mahmud Syah II untuk menggantikan tanggung jawab Datuk Putih Laksemana Bentan sebagai suami yang dikirim ke medan perang. Supaya Datuk Putih Laksemana Bentan itu dapat mengerjakan tugasnya dengan tenang, Sultan Mahmud Syah II berjanji akanmenjaga keselamatan Wan Anom.

D. PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan karakter ditunjukkan dalam bentuk sikap, perilaku, ucapan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam kumpulan Cerita Rakyat Dari Bintan karya B.M. Syamsuddin. Keseluruhan data tersebut ditemukan dalam buku kumpulan Cerita Rakyat Dari Bintan karya B.M. Syamsuddin dengan judul-judul yang berbeda seperti Asal Usul Kota Tanjungpinang, Asal Usul Pulau Bintan, Padi Penaungan, Raja Bentan Wan Seri Benai, Riwayat Pulau Paku, Keris Sempena Riau, Dongeng Ikan Lebai Suka Kenduri, Se Badang Kuat Kawan Se Kelembai, Dongeng Wak Colak Yong Dede, dan Datuk Putih Laksemana Bentan. Pada hasil penelitian ini terdapat 17 dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita tersebut, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari keseluruhan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah dari zaman dahulu rakyat Bintan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, terutama dengan dominan nilai religius, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Sementara nilai gemar membaca belum ada pada masa itu.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas pada Capaian Pembelajaran (CP) Elemen: membaca dan memirsa. Implementasi dalam bentuk bahan ajar LKPD ini dalam Tujuan Pembelajaran (TP) 10.2 Peserta didik memirsa (video), membaca (teks), mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat). Pada bahan ajar yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Kurniawan, Syamsul. M. S. I. 2014. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta. Ar-Ruzz 49 Media.

Mahsun. 2014. *Metode penelitian Bahasa.* Jakarta: Raja Pers.

Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Famelia. PT Gramdia Pustaka Umum.

Samani, M. dan Hariyanto. 12 C.E. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.

Suhardi dan Andheska. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta: CV Budi Utama.